

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Seni merupakan salah satu konsep yang sulit untuk didefinisikan. Karena sulitnya, maka pengertian seni sering dikaitkan dengan konsep metafisik, hal tersebut kurang tepat dikarenakan pada dasarnya konsep seni sendiri dapat diukur dengan jelas. Seni merupakan salah satu kebudayaan manusia tertua yang selalu mengalami perkembangan dalam kurun waktu yang panjang. Bentuk seni yang berubah-ubah dari zaman prasejarah hingga pada akhirnya mencapai bentuk yang modern pada saat ini. Istilah seni dalam bahasa Indonesia berasal dari Bahasa Sansekerta yang berarti permintaan atau pencarian, sedangkan dalam Bahasa Inggris berasal dari kata Art yang bermakna kemahiran. Kata Art (Inggris) bermakna kemahiran, *art* (s) dapat diartikan sebagai kegiatan atau hasil pernyataan perasaan keindahan manusia (Sofyan, 2001).

Kata seni menurut bahasa Sanskerta disebut *cilpa*. Menurut sifatnya artinya berwarna, jika di gabung menjadi *su-cilpa* artinya bentuk yang indah. *Cilpa* (kata benda) dapat diartikan sebagai pewarnaan, seiring dengan perkembangan zaman, arti *cilpa* kemudian menjadi segala hal yang berkaitan dengan kekriyaan artistik. Kemunculan *Cilpacastra* atau yang disebut dengan pelajaran sejarah kesenian, memberikan kontribusi yang luar biasa dalam peradaban kesenian dan

menjadi pedoman bagi para *cilpin*/ tukang, yang sekarang ini disebut sebagai seniman.

Berdasarkan pendapat tersebut di atas, bahwa seni dapat diartikan sebagai sebuah keterampilan, kemampuan atau kemahiran dalam menciptakan sesuatu karya, baik karya yang sifatnya baru atau karya “nyanggit” yang dirasa dapat mewakili perasaan atau emosinya dengan mempertimbangkan beberapa aspek diantaranya keindahan, kreativitas, daya imajinasi, pengalaman dan lain sebagainya.

Kraus (1977: 325) berpendapat bahwa *movement education* (istilah Tari Kreatif di Amerika) merupakan kegiatan penunjang yang efektif dan penting dalam mengolah tubuh khususnya pada mata pelajaran pendidikan jasmani/kesehatan. Burton (dalam Kraus 1977) juga berpendapat bahwa pembelajaran *movement education* pada mata pelajaran pendidikan jasmani merupakan pelajaran terpadu dan kompleks, karena kontribusinya berupa pengembangan respon gerak yang efektif, efisien, dan ekspresif dalam diri siswa untuk mengungkapkan apa yang ada di dalam pikiran dan perasaannya kepada orang lain. Pendidikan jasmani di instansi pendidikan merupakan pembelajaran yang didalamnya terdapat materi-materi berkaitan dengan olah tubuh dengan tujuan membentuk pribadi siswa yang sehat, kuat dan bugar, sehingga menciptakan iklim pendidikan yang berkualitas. Proses pembelajaran pendidikan jasmani menekankan pentingnya kesadaran tubuh dan diri siswa, dalam penguasaan keterampilan gerak dasar maupun gerak-gerak yang sudah dikembangkan.

“Pendidikan seni menjadi penting keberadaanya karena berorientasi pada sebuah proses creative thinking yang berguna untuk menggali dan mengasah kecerdasan peserta didik. Pendidikan seni masuk dalam komponen kurikulum sekolah dengan menyesuaikan pembelajaran terpadu lainnya yang disesuaikan menurut masing-masing jenjang pendidikan, baik SD, SMP maupun SMA. Kegiatan seni di dalam dunia pendidikan diharapkan mampu membentuk kepribadian dan karakter dari pada peserta didik” (Tumurang, 2006: 9). Peran pendidikan seni sebagai bagian dari komponen kurikulum di sekolah, selalu mengalami perubahan konsepsi seiring dengan perubahan yang terjadi di institusi sekolah. Pendidikan seni harus mampu menjadi alat yang digunakan untuk dapat mengembangkan dan menghasilkan pribadi/ individu yang menanamkan nilai-nilai budaya baik lokal maupun nasional dan memiliki kemampuan berdaya kreatif tinggi sehingga seni menjadi lebih bermakna dan berbobot yang dapat memancing potensi kreatif anak didik.

Kurikulum pendidikan yang ada di Indonesia selalu mengalami perubahan yang disesuaikan dengan perubahan/kemajuan global yang terjadi. Diawali dari kurikulum 2004, KTSP 2006 kemudian beralih ke kurikulum 2013 yang sekarang sudah mengalami revisi terbaru hingga tahun 2018. Perubahan kurikulum yang cepat ini menuntut para guru untuk dapat menyesuaikan dan menguasai hal tersebut. Penguasaan guru terhadap kurikulum yang baru ini tidak membutuhkan waktu yang lama, dikarenakan kurikulum tersebut masih erat kaitannya dengan kurikulum

sebelumnya. Diantara perubahan kurikulum tersebut salah satunya adalah dengan mencantumkan dan menyisipkan nilai-nilai karakter yang terkandung di dalam masing-masing muatan mata pelajaran tersebut. Perubahan kurikulum ini diharapkan dapat memperbaiki kualitas pendidikan nasional dan dapat menjadi pemicu untuk mendorong para guru dalam berinovasi sehingga tercipta generasi bangsa yang tangguh dalam menghadapi tantangan era perubahan zaman yang cepat.

Kurikulum KTSP merumuskan pernyataan seperti di bawah ini:

Mata pelajaran seni (berkaitan tentang keindahan) yang dilaksanakan di institusi pendidikan diperuntukan untuk meningkatkan daya sensitivitas/ kepekaan (rasa), kemampuan mengolah ekspresi serta kemampuan dalam mengapresiasi sesuatu hal tentang keindahan dan harmoni. Cakupan dalam mengapresiasi, mengekspresikan keindahan serta harmoni antara lain adalah dengan apresiasi dan ekspresi, sehingga kemampuan dalam menikmati dan mensyukuri hidup, dalam kehidupan kemasyarakatan menjadi lebih harmonis (Depdiknas, 2008: 51).

Pernyataan di dalam kurikulum KTSP menunjukkan bahwa pembelajaran seni sangat penting perannya, terutama pada nilai-nilai budaya lokal setempat. Untuk itu para siswa perlu dibekali dengan pengalaman seni/ berkesenian (estetik) melalui berbagai kegiatan dengan banyak mengapresiasi dan mengkreasikan pembelajaran seni budaya di sekolah (Jazuli, 2008:4).

Pengembangan kurikulum 2013 (K-13) merupakan salah satu strategi pemerintah yang bertujuan untuk meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia. Kurikulum memiliki arti yaitu perangkat peraturan dan rencana, yang didalamnya terkandung bahan pelajaran dan isi, dan juga tentang cara penggunaannya untuk kegiatan pembelajaran (mengajar) (Poerwati dan Amri, 2013: 34). Guru dituntut harus mampu memahami dan melaksanakan kurikulum yang sudah dibuat dengan tepat.

Pada sisi lain, aspek kognitif dalam dunia pendidikan cenderung ditekankan dan diunggulkan yang muaranya hanya terletak pada kecerdasan intelektual semata, namun mengesampingkan kecerdasan lainnya seperti emosional. Padahal, pengetahuan yang baik belum tentu menjamin perilaku baik. Jika yang diunggulkan hanya kecerdasan intelektual saja, maka lambat tahun seiring perkembangan zaman hanya akan menghasilkan generasi manusia robot, yang tidak punya berkarakter serta ruh, terampil tetapi kurang beretika baik moral maupun spiritual, manusia hanya berpikir secara pragmatis dan instan, tidak melalui sebuah proses panjang dan hanya mencari sesuatu yang mudah dan pintas, cepat dinikmati tetapi cepat pula untuk dibuang. Atas dasar inilah, mengapa kecerdasan intelektual harus diimbangi dengan kecerdasan emosional atau dengan bahasa lain, menyeimbangkan antara otak kanan dan otak kiri khususnya dalam hal pendidikan nilai, salah satunya dengan adanya pendidikan seni.

Kesimpulan dari pernyataan tersebut adalah bagaimana seorang

guru harus mampu merencanakan dan melaksanakan program pembelajaran yang telah dibuat dan di rancangannya sehingga dalam penerapan proses pembelajaran menjadi lebih efektif, efisien dan juga menarik.

Peranan pendidikan seni budaya dan ketrampilan (SBdP) di sekolah adalah sebagai pembentukan pribadi peserta didik yang harmonis. Untuk mendukung tujuan tersebut harus memperhatikan kebutuhan perkembangan peserta didik agar tercapai multi kecerdasan antara lain kecerdasan interpersonal, intrapersonal, logika matematika, linguistik/ bahasa, visual spasial, musikal, naturalis serta kecerdasan adversitas, kecerdasan spiritual, kecerdasan kreativitas, moral dan kecerdasan emosional.

Berdasarkan pengalaman peneliti di lapangan, ditemukan beberapa permasalahan berkaitan pendidikan seni budaya (SBdP) di sekolah, diantaranya adalah seni budaya masih di pandang sebagai mata pelajaran pelengkap saja. Guru kelas dituntut mampu mengajar semua muatan pendidikan termasuk salah satunya mengajar seni budaya (SBdP) sering terbawa arus persepsi salah yang menganggap bahwa siswa yang serba tahu tentang seni budaya adalah siswa yang berhasil. Disamping itu juga memiliki kemampuan seperti melukis, menyanyi, menari, dan lainnya. Jika melihat esensi dan tujuan dari muatan SBdP yang sebenarnya adalah bagaimana membentuk sikap mental dan karakter pada diri siswa. Maka dari itu jika pernyataan diatas tersebut benar, maka model pembelajaran

harus dirubah dan disesuaikan dengan tujuan mata pelajaran SBDP yang sebenarnya.

Laban (1976: 12) berpendapat bahwa pembelajaran tari yang berada di sekolah umum (non kejuruan) khususnya di Sekolah Dasar (SD) penekanannya lebih kepada bagaimana melaksanakan pembelajaran tari secara kreatif, inovatif dan menarik untuk membentuk perkembangan karakter atau kepribadian siswa. Pembelajaran ini tidak menuntut harus yang bagus/ atau menarik, atau dengan hasil akhir yang bernilai seni tinggi layaknya seorang koreografer. Pernyataan Laban seperti berikut dibawah ini:

"In school, where are education is fostered, it is not artistic perfection or the creation and performance of sensational dance which is aimed at, but the beneficial effect of the creative activity of dancing upon the personality of pupil."

Pernyataan *Laban* tersebut cukup dapat dijadikan alasan, karena setiap anak terkadang secara spontan mengeksplorasi gerak-gerak seperti 'tarian', dan itu terjadi karena dorongan/ naluri alami si anak yang terjadi di bawah alam sadarnya tersebut. Disaat seperti itulah alangkah baiknya seni tari mulai diperkenalkan sejak sedini mungkin, dan berilah kesempatan untuk mengasah kemampuannya dalam mengekspresikan gerak secara spontan (free dance).

Pendidikan seni di sekolah dasar tidak mengharapkan siswa agar menjadi seniman, pandai menggambar, menari, menyanyi, dan sebagainya

akan tetapi merupakan upaya atau sarana untuk menyiapkan anak kreatif dan inovatif yang memiliki kepekaan yang tinggi. Dengan pengelolaan yang optimal, peserta didik SD Muhammadiyah 1 Ketelan Surakarta mampu bersaing dengan menunjukkan karya dan kemampuannya melalui karya dan bakat yang berkualitas dengan nilai estetis tinggi di ajang tingkat Nasional.

Saat ini dunia sedang mengalami krisis di segala aspek akibat pandemic Covid-19 yang hampir melumpuhkan aktivitas manusia, terutama di sektor pendidikan. Selama hampir genap 1 tahun pandemi covid 19 ini melanda, dan sekolah-sekolah tidak diperkenankan untuk melaksanakan pembelajaran secara tatap muka, dengan penggantinya adalah PJJ (Pembelajaran Jarak Jauh) melalui daring. Hal ini jelas tidak menguntungkan dan tidak bisa maksimal/ tidak bisa efektif dalam menyampaikan materi pembelajaran, apalagi untuk kalangan Sekolah dasar (SD). Akibatnya penelitian ini juga agak sedikit terganggu karena obyek penelitiannya adalah muatan pembelajaran SBdP, dan sedikit melibatkan siswa-siswi.

Berdasarkan uraian tersebut, dengan segala keterbatasan dikarenakan pandemi covid 19 ini, maka peneliti tertarik dan mendesak dilakukan penelitian tentang bagaimana pengelolaan pembelajaran seni (SBdP) khususnya seni tari sebagai acuan bagi guru disekolah dasar dengan mengambil judul “Pengelolaan Pembelajaran SBdP Seni Tari Kelas Atas Di SD Muhammadiyah 1 Ketelan Surakarta“.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas, maka permasalahan difokuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana mengidentifikasi perencanaan pembelajaran SBDP Seni Tari di SD Muhammadiyah 1 Ketelan Surakarta?
2. Bagaimana mengidentifikasi pelaksanaan pembelajaran SBDP Seni Tari di SD Muhammadiyah 1 Ketelan Surakarta?
3. Bagaimana mengidentifikasi penilaian Pembelajaran SBDP Seni Tari di SD Muhammadiyah 1 Ketelan Surakarta ?

C. Tujuan Penelitian

Sesuai rumusan masalah diatas, maka secara umum penelitian ini bertujuan untuk memperoleh gambaran secara jelas mengenai pengelolaan SBDP kelas atas di SD Muhammadiyah 1 Ketelan Surakarta.

1. Mendeskripsikan perencanaan pembelajaran SBDP Seni Tari di SD Muhammadiyah 1 Ketelan Surakarta.
2. Mendeskripsikan pelaksanaan pembelajaran SBDP Seni Tari di SD Muhammadiyah 1 Ketelan Surakarta.
3. Mendeskripsikan penilaian pembelajaran SBDP Seni Tari di SD Muhammadiyah 1 Ketelan Surakarta.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini mempunyai dua manfaat, yakni secara teoritis dan secara praktis.

a. Secara teoritis

- 1) Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya referensi tentang informasi sejauhmana implementasi kurikulum SBDP di Sekolah Dasar dilaksanakan dalam proses pembelajaran oleh setiap guru kelas. Secara umum hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan untuk mengambil kebijakan instansi-instansi terkait, fakultas , dosen dan guru tentang pembelajaran seni budaya dan prakarya (SBDP).
- 2) Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat dalam pengembangan kreativitas dan teknik penyajian materi pembelajaran di kelas nantinya. Harapannya penelitian ini dapat berkontribusi sebagai pijakan awal untuk melakukan penelitian yang mendalam.

b. Secara Praktis

1. Bagi siswa/ peserta didik.
 - a. Pengetahuandan pengalaman siswa menjadi bertambah terkait proses berkesenian.
 - b. Olah pikir dan olah rasa menjadi meningkat dalam proses berkesenian, dan mendapatkan wawasan baru khususnya pada muatan mapel SBDP.
2. Bagi guru
 - a. Menambah pengetahuan dan keterampilan serta dapat mengimplementasikan strategi pembelajaran yang menarik dan

variatif.

- b. Memahami setiap tahap /proses berkesenian sebagai acuan untuk memberikan bimbingan dan arahan yang sesuai untuk siswa.

3. Bagi peneliti

- a. Memperoleh pemecahan masalah dalam penelitian sehingga dengan pendekatan pembelajaran yang tepat dapat meningkatkan kemampuan dan kreativitas dalam muatan mapel SBDP.
- b. Mendapat pengalaman, pengetahuan dan kemantapan diri dalam melakukan penelitian karena latar belakang peneliti sebagai seorang pendidik dan seniman serta mampu dalam menerapkan ilmu pengetahuan khususnya tentang konsep pembelajaran kesenian yang “baik”.

4. Bagi Instansi

- a. Menambah kepustakaan mengenai bagaimana kajian dan proses seni budaya di sekolah dasar (SD) di sinkronkan dengan beberapa teori yang ada.
- b. Sebagai daftar referensi yang digunakan dalam materi perkuliahan yang berkaitan dengan kajian analitik teori tentang muatan mapel SBDP.